

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor Perbankan merupakan memegang peranan vital dalam sistem perekonomian modern. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank umum juga bertugas menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk pinjaman atau investasi yang produktif. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) fungsi ini memungkinkan alokasi sumber daya yang efisien, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan lapangan kerja (OJK, 2024). Lebih lanjutnya, bank umum menyediakan berbagai layanan keuangan, termasuk sistem pembayaran, transfer dana, dan pengelolaan resiko, yang memfasilitasi aktivitas bisnis dan konsumsi. Dalam konteks ini, penyaluran kredit oleh bank umum berperan dalam mendorong investasi, ekspansi usaha, dan peningkatan konsumsi, sehingga mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional (Liputan 6, 2024). Stabilitas dan kesehatan sektor perbankan menjadi prasyarat bagi terciptanya iklim investasi yang kondusif dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Bank Indonesia menegaskan bahwa bauran kebijakan moneter dan makroprudensial perlu terus diperkuat demi menjaga stabilitas sistem keuangan nasional (Bank Indonesia, 2024). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank umum menjadi sangat penting.

Sektor perbankan umum di Indonesia terus mengalami perkembangan dinamis seiring dengan perubahan lanskap ekonomi global dan domestik. Inovasi

teknologi, perubahan regulasi, dan meningkatnya persaingan telah memengaruhi cara bank beroperasi dan bersaing yang dapat mempengaruhi kinerja, sehingga memberikan ruang untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam konteks perbankan. Bank-bank umum dituntut untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan preferensi konsumen, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengelola resiko secara efektif. Penelitian pada periode 2019-2023 ini mencakup kondisi keuangan pada saat pandemi COVID-19 sampai dengan pasca pandemi COVID-19. Isu-isu terkait tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) dan optimalisasi struktur modal menjadi semakin relevan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan dan daya saing bank. Selain itu, bank juga perlu memperhatikan dampak faktor eksternal, seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap profitabilitas dan stabilitas keuangan bank (Bank Indonesia, 2024). Menurut Astuti (2024), perkembangan teknologi digital menuntut bank untuk terus berinovasi dan mengadopsi layanan perbankan digital demi memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin menuntut kemudahan dan kecepatan transaksi.

Berbeda dengan bank umum yang melayani berbagai segmen pasar, perbankan khusus memiliki fokus yang lebih sempit dan spesifik. Bank-bank ini biasanya beroperasi dengan tujuan mendukung sektor-sektor tertentu, seperti pertanian, perumahan, dan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), atau ekspor. Peran perbankan khusus sangat penting dalam mendorong pertumbuhan sektor-sektor prioritas dan meningkatkan inklusi keuangan. Namun, perbankan khusus juga menghadapi tantangan yang unik, termasuk resiko kredit yang lebih

tinggi, keterbatasan sumber daya, dan ketergantungan pada kebijakan pemerintah. Wipudiari (2021) menekankan bahwa manajemen risiko yang baik menjadi krusial untuk meminimalisir kredit bermasalah, terutama di sektor mikro. Selain itu, menurut Handayani, S., & Putra (2023) keberhasilan perbankan khusus juga sangat bergantung pada inovasi produk dan strategi pemasaran yang tepat guna menjangkau segmen pasar yang spesifik tersebut. Oleh karena itu, evaluasi kinerja keuangan perbankan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda dan mempertimbangkan karakteristik sektor yang dilayani.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan (Y) merupakan variabel dependen yang mencerminkan keberhasilan bank dalam mencapai tujuan keuangan, seperti profitabilitas, efisiensi, dan pertumbuhan (Widya Sari, 2021). *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai X1 adalah variabel independen yang mengacu pada sistem tata kelola perusahaan yang baik, yang meliputi prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran (Fitrianingsih & Asfaro, 2022). Struktur modal sebagai X2 adalah variabel independen, mempresentasikan komposisi pendanaan yang baik yang terdiri dari utang dan modal sendiri (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan GCG dan pengelolaan struktur modal yang optimal dapat memengaruhi kinerja keuangan bank.

Kinerja keuangan merupakan hasil atau tingkat yang dicapai dari suatu aktivitas atau pekerjaan dalam upaya meraih tujuan perusahaan, yang diukur berdasarkan standar tertentu (Nurhidayah & Akuntansi, 2020). Menurut Fahmi, (2017) kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan yang

dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui mengenai kekuatan atau kelemahan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan seringkali diukur dengan menggunakan berbagai rasio keuangan yang mempretasikan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Analisis kinerja keuangan membantu manajemen, investor dan pihak-pihak berkepentingan lainnya dalam mengambil keputusan yang tepat. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, serta menghasilkan keuntungan yang optimal (Fitri Yunina, 2019).

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem dan praktek yang mengatur hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Forum for Corporate Governance di Indonesia (FCGI), GCG adalah suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai tujuannya, dengan tetap memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip utama GCG meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (Fitrianingsih & Asfaro, 2022). Penerapan GCG yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kepentingan kepercayaan investor, mengurangi resiko, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Pada GCG ini dewan direksi dan dewan komisaris memainkan peran yang sangat vital dalam menentukan kinerja dalam perusahaan. Dewan Direksi adalah mereka yang bertanggung jawab penuh dalam perusahaan dan sangatlah berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam hal mengelola informasi yang ada

di perusahaan untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan perusahaan (Prayanthi Ika., 2020). Menurut Aprila et al. (2022) Dewan direksi bertanggung jawab dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan strategis yang langsung berdampak pada operasional dan profitabilitas perusahaan, seperti pengelolaan resiko efisiensi operasional, serta pengembangan produk dan inovasi. Disisi lain, dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas yang memastikan bahwa dewan direksi membuat keputusan yang sangat tepat dan sesuai dengan pemangku kepentingan, serta mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan adanya pengawasan yang baik dan sinergi yang kuat antara dewan direksi dan dewan komisaris, perusahaan dapat menghindari keputusan yang merugikan dan memastikan bahwa strategi yang diterapkan mendukung kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan (Kusumawardhany & Shanti, 2021). Dalam konteks Good Corporate Governance (GCG), pemilihan Dewan Komisaris dan Dewan Direksi memiliki peranan yang sangat penting untuk memastikan pengelolaan perusahaan yang transparan, akuntabel, dan berintegritas.

Dewan Komisaris bertindak sebagai pengawas dan penasihat bagi Dewan Direksi. Mereka bertanggung jawab untuk memantau kebijakan yang diambil oleh manajemen serta memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam pemilihan anggota Dewan Komisaris, perlu dipertimbangkan pengalaman, keahlian, dan independensi untuk mencegah terjadinya konflik kepentingan dan meningkatkan kualitas pengawasan (Afni Elina Saragih, 2021). Sementara itu, Dewan Direksi memiliki tanggung jawab dalam pengambilan keputusan

operasional dan strategis perusahaan. Mereka harus memiliki visi yang jelas serta kemampuan untuk mengubah tujuan jangka panjang perusahaan menjadi tindakan konkret. Pemilihan anggota Dewan Direksi yang tepat, dengan latar belakang yang beragam dan keterampilan yang relevan, sangat penting untuk mendorong inovasi, efisiensi, dan pertumbuhan perusahaan (Aprila et al., 2022). Dengan demikian, pemilihan yang cermat untuk kedua dewan ini tidak hanya mendukung keberlangsungan perusahaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik dan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. GCG yang baik tercermin dari sinergi antara Dewan Komisaris dan Dewan Direksi dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab mereka secara efektif (Aprila et al., 2022).

Struktur modal adalah komposisi pendanaan yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasinya, yang terdiri dari utang dan modal sendiri (Rima & Puspitasari, 2023). Struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan struktur modal bertujuan untuk mengoptimalkan Kinerja Perusahaan (Anthonie et al., 2019). Brigham dan Houtson (2019) mendefinisikan struktur modal sebagai bauran antara utang, saham preferen, dan ekuitas biasa yang digunakan perusahaan untuk mendanai asetnya. Keputusan mengenai struktur modal merupakan salah satu keputusan penting dalam manajemen keuangan, karena dapat mempengaruhi biaya modal, risiko keuangan, dan nilai perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah struktur yang dapat meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan (Ritonga et al., 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain tingkat profitabilitas, resiko bisnis, tingkat pertumbuhan dan kondisi modal. Pada struktur

modal ini diprosikan dengan menggunakan DER. Menurut Anwar et al., (2020) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara total kewajiban perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dan ekuitas yang dimiliki yang dihitung dengan membagi total hutang perusahaan dengan ekuitas. Dan untuk melihat sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan utang, sehingga rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Semakin rendah rasio utang, semakin baik kondisi perusahaan karena hanya sebagian kecil aset yang dibiayai dengan utang (Agustina, R. C., & Santosa, A, 2019).

Hasil penelitian terkait pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan telah memberikan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Afni eliana saragih (2021) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance/GCG* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut Anugrah & Zulfiati (2020) Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Aprila et al., (2022) Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan Menurut Tulung (2020) menunjukkan bahwa Dewan direksi dan dewan komisaris pada *Good Corporate Governance* (GCG) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Selain itu, menurut Riswan & Martha (2024) mengindikasikan bahwa Struktur Modal (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut Agustina, R. C., & Santosa, A. (2019) *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, menurut Safitri, K.

D., & Wulandari (2023) mengatakan bahwa Struktur Modal (DER) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Sektor perbankan dipilih sebagai fokus penelitian karena perannya yang sangat strategis dalam perekonomian. Bank merupakan lembaga keuangan pertama yang menyediakan layanan intermediasi, pembayaran, dan investasi. Kinerja sektor perbankan memiliki dampak langsung terhadap stabilitas keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, sektor perbankan di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir, dengan peningkatan aset, kredit, dan jumlah nasabah. Namun, sektor perbankan juga menghadapi berbagai tantangan seperti peningkatan resiko kredit, persaingan yang semakin ketat, dan perubahan regulasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan sangat relevan dan penting untuk dilakukan.

Stabilitas dan kesehatan sektor perbankan merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Krisis keuangan yang pernah terjadi di masa lalu, seperti krisis global 2008 maupun krisis moneter Asia 1997, menunjukkan betapa krusialnya peran perbankan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan (Natalia, 2017). Selain itu, menurut Santoso, B., & Wibowo (2019), efektivitas tata kelola perusahaan dan struktur modal yang sehat menjadi faktor kunci dalam menjaga kesehatan keuangan bank serta mencegah risiko sistemik yang dapat mengancam stabilitas ekonomi nasional. Penelitian ini menjadi urgen karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan, khususnya pengaruh GCG dan

struktur modal. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi manajemen bank dalam meningkatkan efisiensi operasionalnya, mengelola resiko, dan meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas dan kesehatan sektor perbankan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk bank, regulator, investor, dan masyarakat umum.

Bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki karakteristik yang beragam dalam hal struktur keuangan dan Kinerja Keuangan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023”**. Periode ini dianggap relevan karena kondisi ekonomi Indonesia yang menghadapi tantangan dari pandemi COVID-19, serta pemulihan ekonomi yang terjadi saat pandemi dan pasca-pandemi, yang memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan.

1.2 Batasan Masalah

- a Variable independen yang digunakan yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) dan Struktur Modal, sedangkan dependen menggunakan Kinerja Keuangan.
- b Perusahaan sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2019-2023.

1.3 Rumusan Masalah

- a Bagaimana Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?
- b Bagaimana Pengaruh Dewan komisaris terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?
- c Bagaimana Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui, menganalisis, dan menguji pengaruh Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan.
- b. Untuk mengetahui, menganalisis, dan menguji pengaruh Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan.
- c. Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh Struktur Modal terhadap kinerja keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi pembaca.

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, memberikan referensi, dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori. Terutama teori yang berkaitan dengan akuntansi keuangan. Serta dapat

dimanfaatkan untuk menguji kembali terkait akuntansi keuangan khususnya tentang *good corporate governance* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan sehingga dapat diketahui apakah penelitian ini akan memperkuat hasil atau justru memperlemah hubungan antara variable yang akan diteliti.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai referensi dan penambah wawasan bagi akademisi di bidang akuntansi keuangan, khususnya *good corporate governance* (GCG), struktur modal, dan kinerja keuangan, serta sebagai sarana pembelajaran dan pendalaman pengetahuan tentang pengelolaan keuangan bagi peneliti.

